

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE BERPIKIR-BERPASANGAN-BEREMPAT (*THINK-PAIR-SQUARE*)**

(Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VIII-A
SMP Pasundan 4 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Meilida Hanum Lubis

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia
Surel : lidamei@ymail.com*

Abstrak

Penelitian ini meneliti peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VIII-A SMP Pasundan 4 Bandung dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Think-Pair-Square*. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan: bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari proses pembelajaran berbicara dengan tipe *Think-Pair-Square*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian menemukan peningkatan dari tiap siklus pembelajaran. Peningkatannya melihat dari hasil evaluasi siswa dengan membandingkan dari nilai sebelum menerapkan teknik (pra-siklus) ke siklus I, dan terakhir siklus II.

Kata kunci : keterampilan berbicara, model kooperatif, teknik *think-pair-square*, penelitian tindakan kelas, menyampaikan pendapat, diskusi.

PENDAHULUAN

Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 1983: 1). Keterampilan berbahasa dapat diibaratkan seperti pisau. Ketika kita tidak rajin mengasahnya, lambat laun pisau tersebut akan menjadi tumpul. Tanpa latihan dan bimbingan atau pengarahan, keterampilan berbahasa seseorang tidak akan mengalami kemajuan. Pada hakikatnya, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bertujuan untuk mengajarkan dan mengarahkan siswa dalam menguasai Bahasa Indonesia dengan baik ketika berinteraksi dalam masyarakat. Tapi kenyataan yang diperoleh di lapangan, keterampilan berbicara merupakan salah satu pembelajaran yang sulit untuk

dipahami. Banyak siswa yang tidak mau mengungkapkan pendapatnya dalam pembelajaran karena malu dan takut salah. Bukti hasil belajar keterampilan berbicara siswa tersebut yang memang tidak ada yang mencapai KKM-nya, yaitu tujuh puluh (70). Dengan demikian, penelitian ini diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan teknik tertentu. Subana (2006: 195), menyatakan bahwa teknik pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah teknik, cara, atau kiat yang digunakan dalam mata pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Salah satu teknik pembelajaran yang cukup menarik untuk digunakan dalam melatih siswa adalah teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*). Teknik ini diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran bertukar pikiran dengan pasangannya dan kelompoknya nanti dengan baik dan dipahami oleh siswa tersebut.

Berdasarkan masalah di atas, dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: 1) bagaimana perencanaan pembelajaran berbicara dengan model Kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*) pada siswa kelas VIII-A SMP Pasundan 4 Bandung? 2) bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran berbicara dengan model Kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*) pada siswa kelas VIII-A SMP Pasundan 4 Bandung? 3) bagaimana hasil dari proses pembelajaran berbicara dengan model Kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*) pada siswa kelas VIII-A SMP Pasundan 4 Bandung?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut: 1) perencanaan pembelajaran berbicara dengan model Kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*) pada siswa kelas VIII-A SMP Pasundan 4 Bandung; 2) pelaksanaan proses pembelajaran berbicara dengan model Kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*) pada siswa kelas VIII-A SMP Pasundan 4 Bandung; dan 3) hasil dari proses pembelajaran berbicara dengan model Kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*) pada siswa kelas VIII-A SMP Pasundan 4 Bandung.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat, yaitu hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mencari alternatif pembelajaran berbicara. Bagi peneliti, sebagai calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan gambaran pengalaman dan bekal ketika kelak mengajar, dan dapat menerapkannya dengan baik dalam pembelajaran berbicara. Bagi guru, penelitian ini dapat memperoleh gambaran mengenai pembelajaran berbicara yaitu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan dengan menggunakan model Kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*). Manfaat lain yaitu dengan memberikan sumbangan untuk meningkatkan mutu keterampilan berbicara dengan menggunakan model Kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*).

Keterampilan berbicara adalah kecakapan, kesanggupan, atau kemahiran seseorang dalam mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk komunikasi. Diskusi merupakan pembahasan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk memecahkan suatu permasalahan atau untuk mencapai kesepakatan. Dalam diskusi, ide diperdebatkan sehingga tampak kekurangan dan kelebihan dari ide tersebut. Permasalahan yang diangkat dalam diskusi akan dikaji sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan yang dapat dipahami oleh seluruh peserta diskusi. Model pembelajaran Kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*) merupakan modifikasi dari model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1933. Berpikir-Berpasangan-Berempat dalam bahasa asing disebut *Think-Pair-Square*, kebanyakan orang mengenalnya dengan nama tersebut. *Think-Pair-Square* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan ide-ide mereka dan memberikan suatu pengertian bagi mereka untuk melihat cara lain dalam menyelesaikan masalah. Jika sepasang siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, maka sepasang siswa yang lain dapat menjelaskan cara menjawabnya. Akhirnya, jika permasalahan yang diajukan tidak memiliki suatu jawaban benar, maka dua pasang dapat mengkombinasikan hasil mereka dan membentuk suatu jawaban yang lebih menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas **adalah** penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berkembang dari istilah penelitian tindakan (*action research*) (Sanjaya, 2009: 24). Menurut Kemmis (1988), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka (Sanjaya, 2009: 24). PTK yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan cara: 1) merencanakan, 2) melaksanakan, 3) Pengamatan, dan 4) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Sugiyono, 2010: 9)

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Kemampuan Siswa Berbicara Menyampaikan Pendapat
Selama Dua Siklus

No.	Nama	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	AAS MARIA	46	45	65
2.	AHMAD RIPAN	40	55	65
3.	ALDI NOVALDI	46	45	80
4.	APRILIANA AWANDA	57	40	65
5.	AYU HINDAYANI	44	45	80
6.	DANI ZAENAL ARIFIN	54	55	70
7.	DANNY SYIDIQ FAUZAN	46	10	65
8.	DENI MUHAMMAD NUR K.	47	70	80
9.	DHEA YULIYANI	50	45	65

10.	DIKA PERMANA	-	45	80
11.	ERNI NUR'AENI	45	35	80
12.	FAISAL FEBRIANSYAH	42	0	0
13.	GERIL OCKTORA	60	60	70
14.	GINA SUCIANI RAMADHAN	45	60	80
15.	GIRI ARYA ANGKASA	54	80	90
16.	IMA AMALIA	64	40	70
17.	IMAM ISKANDAR	54	70	80
18.	IRA NUR ANGGRAENI	46	35	70
19.	ISA PEDIANSYAH	44	45	80
20.	KIKI ALAMSYAH	49	80	90
21.	LUKMAN ALGHIFARI	27	55	65
22.	MIRA SRI MULYANI	50	45	65
23.	MONIK AGUSTINA	44	80	90
24.	MUHAMAD RAMDAN	34	50	65
25.	MUHAMAD TAUFIK	45	35	70
26.	MUHAMMAD ADRI GHAFAR	62	70	80
27.	MUHAMMAD AMSORY	41	55	65
28.	NIDA AYU FAUZIYAH	50	45	70
29.	NOVI MELYANI	34	45	65
30.	RAMADAN RAMALA	54	50	65
31.	RICKI FIRMANSYAH	43	70	80
32.	RIZKI NUR PUTRI	51	35	80
33.	SELFY SELFYANNI	38	35	65
34.	SYAWILLA ALISTIA PRADINA	27	60	65
35.	TIRTA CAHYATI TARNINGSIH	60	35	80
36.	VEMI NUR AQMARULY	44	25	80
37.	WAHYU HIDAYAT	44	25	80
38.	WASILAH	41	35	80
39.	YUNI MARLINA	60	60	80

40.	YUNI ROHAENI	60	80	90
41.	DENDA PRATAMA	44	10	65
Rata-rata		47.15	48.80	72.25

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel di atas, pada umumnya siswa mengalami peningkatan. Peningkatan yang paling signifikan terdapat pada kepercayaan diri siswa. Kriteria yang lain pun mengalami peningkatan namun tidak begitu tinggi. Pada siklus I banyak siswa yang malu-malu mengungkapkan pendapatnya. Pada siklus II siswa tersebut akhirnya mengalami peningkatan. Bagi siswa yang nilainya tetap bukan berarti siswa tersebut tidak mengalami kemajuan, tetapi ia mengalami kemajuan dalam satu unsur hanya saja menurun dalam unsur lain. Jika dilihat dari kemampuan siswa dalam berbicara menyampaikan pendapat yang mengacu pada skala lima dapat diperoleh data bahwa 18 orang siswa atau sebesar 45% siswa mengalami peningkatan pada siklus II. Adapun siswa yang termasuk kategori tinggi meningkat sebesar 27,5% atau sebanyak 11 orang siswa. Sudah tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang, sedangkan sisanya berada pada kategori cukup dan tinggi. Berikut ini kemampuan siswa setiap siklus berdasarkan kriteria penilaian menyampaikan pendapat dengan menggunakan metode kooperatif tipe *think-pair-square*.

1) Keakuratan gagasan dan keterkaitan topik

Pada siklus I, siswa yang berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 27,5% hanya kekurangan pada keterkaitan topik yang ingin dibicarakan kurang kuat. Siswa yang berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 47,5% umumnya keterkaitan topik tidak sama dengan masalah. Sementara itu, siswa yang berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 20% tidak terkait antara topik dan masalah.

2) Kemampuan berargumentasi

Pada siklus I, siswa yang berada pada kategori tinggi yaitu 27,5%. Siswa yang berada pada kategori cukup yaitu 35% dan yang berada pada kategori rendah sebesar 37,5%. Pada siklus II, siswa yang berada pada kategori

sangat tinggi yaitu 35%. Siswa yang berada pada kategori tinggi yaitu 65%.

3) Kejelasan suara

Pada siklus I, siswa yang berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 14 orang siswa mampu menempatkan kejelasan suara saat pembicaraan menyampaikan pendapatnya. Siswa yang berada pada kategori tinggi yaitu 8 orang siswa bisa jelas bersuara saat pembelajaran. Sementara itu, siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 3 orang siswa tidak menggunakan waktu yang diberikan untuk berbicara. Pada siklus II, siswa yang berada pada kategori sangat tinggi yaitu 20 orang siswa. Siswa yang berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 14 orang siswa. Sementara itu, siswa yang berada pada kategori cukup yaitu enam orang siswa.

4) Ketepatan kata, kalimat, stile penuturan

Pada siklus I, siswa yang berada pada kategori tinggi yaitu satu orang siswa berbicara menggunakan kosa kata yang baik. Siswa yang berada pada kategori cukup yaitu 18 orang siswa, kosa kata cukup bisa digunakan walaupun masih sempit wawasan kosa kata berbahasanya. Siswa yang berada pada kategori rendah yaitu 20 orang.

5) Kelancaran

Pada umumnya kelancaran dalam mengungkapkan pendapat sudah baik pada setiap siswa. Hanya saja, pada siklus I terdapat 2 siswa yang sulit mengungkapkan pendapatnya karena benar-benar tidak ingin berbicara.

PENUTUP

Penyusunan perencanaan pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik *Think-Pair-Square* dilaksanakan dalam dua siklus. Pada tahap perencanaan teknik *Think-Pair-Square*, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan kondisi dan kebutuhan siswa dengan memperhatikan alokasi waktu yang proporsional. Selain itu, menyiapkan materi ajar yang dapat menunjang pengetahuan dan peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara

yaitu cara menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi. Guru juga menyiapkan masalah untuk bahan diskusi yang sedang *update* di kalangan siswa agar dapat memudahkan dan memotivasi siswa untuk mengemukakan pendapat. Guru menyusun skenario pembelajaran berdasarkan langkah-langkah pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik *Think-Pair-Square*. Kemudian, guru juga membuat alat evaluasi pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan indikator pembelajaran. Proses pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik *Think-Pair-Square* terhadap siswa kelas VIII-A SMP Pasundan Bandung berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pada skor dan dari penilaian observer yang mengamati kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran dimulai dengan guru menanyakan pengetahuan siswa tentang diskusi. Siswa sangat antusias dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan guru tersebut. Selanjutnya pada siklus I, siswa diajak menyaksikan tayangan video diskusi yang tak patut dicontoh. Setelah itu siswa menyimak *slide* materi tentang diskusi dan menyampaikan pendapat persetujuan, sanggahan, dan penolakan. Pada siklus II siswa tidak lagi diberikan tayangan video ataupun *power point*. Siklus II, siswa secara berpasangan mengambil kertas yang telah digulung dan dikocok, lalu berdiskusi dengan pasangannya untuk mendiskusikan masalah yang diambilnya secara acak. Setelah itu siswa berpasangan mencari pasangan yang mempunyai masalah yang sama. Siswa kembali berdiskusi untuk menyatukan dan menyamakan pendapat beserta fakta-fakta yang ada. Siswa bergantian membicarakan kesimpulan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran hari tersebut. Dan terakhir guru menutup pembelajaran dengan memberi pekerjaan rumah serta memberitahukan pembelajaran selanjutnya. Kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik *Think-Pair-Square* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terbukti dengan keberhasilan guru membuat pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga memberikan motivasi terhadap siswa sehingga menghasilkan peningkatan rata-rata nilai siswa. Pada pembelajaran ini sebelum menggunakan teknik tersebut, nilai rata-rata siswa

hanya mendapatkan nilai 47. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 49. Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 74.25.

Dari hasil analisis keterampilan berbicara, ada beberapa masalah yang terjadi pada siklus I yaitu siswa masih kurang percaya diri saat menyampaikan persetujuan, sanggahan, atau penolakan pendapat; waktu untuk berdiskusi sangat sedikit, sehingga hanya sebagian siswa yang menyampaikan pendapatnya: masih banyak yang kurang tepat dalam struktur bahasa dan kosakata; serta kurang menguasai masalah yang didiskusikan. Akan tetapi, hasil pada siklus II ini jauh lebih baik dari siklus sebelumnya, bahkan sudah mencapai di atas KKM. KKM yang ditentukan sekolah adalah 70, sedangkan rata-rata yang diperoleh pada siklus II adalah 74.25. Penelitian pun dicukupkan sampai pada siklus II. Peningkatan dari siklus I ke siklus II pada pembelajaran ini terjadi karena pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan teknik *think-pair-square* sangat membantu suasana menyenangkan yang terus diingat oleh siswa. Pelajaran pun menjadi tidak menjenuhkan dan siswa lebih menaruh perhatian karena pembelajaran disajikan dalam bentuk acak mencari pasangan baru. Hal ini ditunjukkan dengan keseriusan dan semangat siswa dalam menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik *Think-Pair-Square*, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Teknik *Think-Pair-Square* ini bersifat kelompok, kerjasama. Sulit menjadikan teknik ini individual.
- 2) Teknik *Think-Pair-square* telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, para guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat melaksanakan menggunakan teknik ini sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran berbicara khususnya menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi.
- 3) Penelitian ini masih banyak kekurangannya karena keterbatasan waktu dan biaya. Untuk itu, peneliti menganjurkan penelitian lebih lanjut terutama pada

penelitian pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ini. Peneliti menyarankan untuk dilakukan penelitian pada aspek kebahasaan lainnya, dengan memvariasikan teknik *Think-Pair-Square* dengan teknik lain yang mendukung.

- 4) Pembelajaran keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang akan menyita banyak waktu dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam penggunaan teknik *Think-Pair-Square* sebaiknya pengajar memperhatikan alokasi waktu dan pengondisian kelas karena akan berpengaruh pada ketuntasan belajar.

PUSTAKA RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Kencana.
- Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Subana, M. 2006. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia (Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, Dan Media Pengajaran)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sameto, Hudoro. 2000. *Cara Berbicara dan Presentasi dengan Audio-Visual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.